



## Guru di Era Milenial dalam Bingkai *Rahmatan Lil Alamin*

**Miftah Mucharomah**

MSI 17 Pabean Kota Pekalongan

*mmucharomah@yahoo.co.id*

**DOI:** <https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1667>

*Received: 12 Juli 2017*

*Revised: 14 September 2017*

*Approved: 20 November 2017*

### **Abstrak**

Penelitian ini mendeskripsikan peran guru di era milenial yang dilandasi dengan nilai-nilai *rahmatan lil alamin*. Pendidikan merupakan salah satu tema sentral dalam Islam. Era milenial adalah era digital di mana masyarakat sangat tergantung dengan media sosial dan derasnya informasi berbasis *online*, tetapi secara kepribadian mereka belum memiliki filter untuk memilah dan memilih informasi tersebut. Profesi guru pada masa ini semakin kompleks, kualifikasi keilmuan dan gelar akademis belum cukup untuk membentuk watak dan pribadi peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni mendeskripsikan permasalahan berdasarkan fakta-fakta tentang tuntutan guru yang berwawasan *rahmatan lil alamin* berdasarkan fenomena pada era milenial. Tanggung jawab guru pada era milenial menuntut guru tidak hanya memiliki kemampuan profesional tetapi juga harus memiliki nilai-nilai yang mampu membentuk watak dan pribadi peserta didiknya dalam menghadapi dunianya. Di antara nilai yang perlu dimiliki oleh guru adalah nilai-nilai *rahmatan lil alamin*, yang meliputi humanis, kerja sama, sosial-profetik, toleransi, keteladanan, dialogis, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia.

**Kata Kunci:** Peran Guru, Era Milenial, Nilai-nilai Islam, *Rahmatan Lil Alamin*

### **Abstract**

*This study aims to portray the role of teachers in fostering the framework of Islam rahmatan lil alamin. It is worth noticing to declare that education is one of very pivotal themes in Islam. Millennial era is a digital and online era that illustrates the vast advancement of technology, including the use of social media. There is lot of information provided in the internet. On the other side, students have no ability yet to filter any information that they got. This condition encourages teachers to guide their students in filtering the internet content. This study reveals that teacher responsibilities in the millennial era are very complex. A teacher plays an important role as not only an instructor, but also an educator. It indicates that the role of teachers is not only teaching or transferring knowledge, but the most important thing is creating good behavior of the students. They are encouraged to have not only good academic*

*qualification, but also good moral values such as rahmatan lil alamin values including humanity, cooperation, prophetic social ethic, tolerance and pluralism, balance, good modeling, dialogic pedagogy, and the enhancement of human resources.*

**Keywords:** *Teachers' Roles, Islamic Values, Millennial Era, Rahmatan Lil Alamin*

## **PENDAHULUAN**

Guru merupakan figur sentral dalam proses pendidikan yang berlangsung di sekolah, profesi yang menghasilkan generasi penerus berkualitas karena dari gurulah seorang individu mampu tumbuh dan berkembang, baik intelektualnya maupun moralitasnya. Citra dan konsep tentang guru dalam masyarakat milenial sangat jauh berbeda dengan konsep masa lampau, guru berarti orang yang berilmu, yang arif dan bijaksana. Pada masa sekarang guru dilihat tidak lebih sebagai fungsionaris pendidikan yang bertugas mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan dan akademis tertentu, yang untuk tugas tersebut memperoleh imbalan materi dari negara atau pihak pengelola pendidikan. Dengan demikian, faktor terpenting dalam profesi guru adalah kualifikasi keilmuan dan akademis. Faktor lain seperti kearifan dan kebijaksanaan yang merupakan sikap dan tingkah laku moral tidak lagi signifikan, sementara dalam konsep klasik faktor moral berada di urutan teratas kualifikasi keguruan.

Kondisi demikian mengakibatkan keteladanan guru menjadi tidak begitu penting dalam proses pendidikan, yang lebih utama adalah kecakapan dan keahlian dalam mengajarkan ilmu yang menjadi tugasnya sehingga ada seorang guru yang menurut kaidah-kaidah moral tidak dapat dipertanggungjawabkan, tetap diperbolehkan memegang jabatan guru. Selanjutnya, bagi peserta didik yang sedang dalam usia remaja atau diambang dewasa sangat mencari dan merindukan tokoh identifikasi yang akan ditiru dan diikuti langkahnya, mereka kesulitan mencari dan merumuskan figur keteladanan dan tokoh identifikasi dari gurunya.

Semua keadaan di atas berujung pada memburuknya interaksi yang terjadi di lingkungan pendidikan. Interaksi yang terjadi kering dari nilai-nilai manusiawi. Hubungan emosional nyaris tidak ada antara guru dengan peserta didiknya sehingga sekolah hanya sekedar tempat memperoleh ilmu, bukan pendidikan. Sekolah hanya tempat mengisi otak dan penalaran, bukan pembentukan watak dan kepribadian (Azra, 1998: 165-167).

Sementara itu, di era milenial di mana teknologi digital dapat diakses oleh hampir semua kalangan, informasi berkembang dengan pesat dan penyebarannya semakin cepat. Berdasarkan penelitian bahwa mayoritas millennial mendapatkan berita bersumber dari media sosial seperti facebook dan twitter (Millennials, 2015), dimana kredibilitas sumber berita sangat sulit untuk diukur. Penelitian menunjukkan bahwa generasi millennial cenderung malas untuk memvalidasi kebenaran berita yang mereka terima dan cenderung menerima informasi hanya dari satu sumber, yaitu media sosial, inilah kondisi peserta didik saat ini, yang lebih memanfaatkan dan percaya dengan media sosial dalam kegiatannya sehari-hari.

Era milenial di mana peserta didik dapat dengan cepat mengakses informasi, menjadikan guru bukan lagi satu-satunya orang yang paling *well-informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang tumbuh, berkembang, berinteraksi di jagad raya ini. Sementara itu, dengan mudahnya informasi diterima peserta didik mengakibatkan mereka memiliki sikap permissif, mereka belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat, dan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu efek positif atau negatif ketika berinteraksi di internet sehingga terjadi kecenderungan yang sering mengenyampingkan nilai-nilai moral dan etika.

Kondisi demikian tentunya diperlukan guru yang benar-benar mampu untuk membimbing, mengarahkan dan mampu memfilter hal-hal yang kurang sesuai. Dengan demikian, tanggung jawab guru pada era milenial semakin kompleks sehingga menuntut guru tidak hanya kemampuan profesional guru yang melek teknologi yang dipersiapkan tetapi juga harus memiliki nilai-nilai yang mampu membentuk watak dan pribadi peserta didiknya dalam menghadapi dunianya. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba memotret peran guru di era milenial yang berlandaskan pada *nilai-nilai rahmatan lil alamin*.

## **KARAKTERISTIK GENERASI MILENIAL**

Studi tentang generasi milenial, terutama di Amerika, sudah banyak dilakukan, antara lain studi yang dilakukan oleh *Boston Consulting Group* (BCG) bersama *University of Berkley* tahun 2011 dengan mengambil tema *American Millennials: Deciphering the Enigma Generation*. Pada tahun sebelumnya, *Pew Research Center*

juga merilis laporan riset dengan judul *Millennials: A Portrait of Generation Next*. Berdasarkan penelitian-penelitian itu, inilah karakteristik generasi *millennial* tersebut.

Pertama, generasi milenial lebih percaya *User Generated Content* (UGC) daripada informasi searah. Bisa dibilang milenial tidak percaya lagi pada distribusi informasi yang bersifat satu arah. Mereka lebih percaya kepada UGC atau konten dan informasi yang dibuat oleh perorangan. Mereka tidak terlalu percaya pada perusahaan besar dan iklan sebab lebih mementingkan pengalaman pribadi ketimbang iklan atau review konvensional. Dalam hal pola konsumsi, banyak dari mereka memutuskan untuk membeli produk setelah melihat review atau testimoni yang dilakukan oleh orang lain di internet. Mereka juga tak segan-segan membagikan pengalaman buruk mereka terhadap suatu merek.

Kedua, milenial lebih memilih ponsel dibanding televisi. Generasi ini lahir di era perkembangan teknologi informasi 4.0, di mana internet berperan besar dalam keberlangsungan hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa televisi bukanlah prioritas generasi *millennial* untuk mendapatkan informasi atau melihat iklan. Bagi kaum *millennial*, iklan pada televisi biasanya dihindari. Generasi *millennial* lebih suka mendapat informasi dari ponselnya, dengan mencarinya ke Google atau perbincangan pada forum-forum yang mereka ikuti, supaya tetap *up-to-date*.

Ketiga, para milenial wajib punya media sosial. Komunikasi di antara generasi milenial sangatlah lancar. Namun, bukan berarti komunikasi itu selalu terjadi dengan tatap muka, tapi justru sebaliknya. Banyak dari kalangan milenial melakukan semua komunikasinya melalui *text messaging* atau juga *chatting* di dunia maya, dengan membuat akun yang berisikan profil dirinya, seperti Twitter, Facebook, hingga Line. Akun media sosial juga dapat dijadikan tempat untuk aktualisasi diri dan ekspresi karena apa yang ditulis tentang dirinya adalah apa yang akan semua orang baca. Jadi, hampir semua generasi milenial dipastikan memiliki akun media sosial sebagai tempat berkomunikasi dan berekspresi.

Keempat, milenial kurang suka membaca secara konvensional. Populasi orang yang suka membaca buku turun drastis pada generasi milenial. Bagi generasi ini, tulisan dinilai memusingkan dan membosankan. Generasi milenial bisa dibilang lebih menyukai melihat gambar, apalagi jika menarik dan berwarna. Walaupun begitu, milenial yang hobi membaca buku masih tetap ada. Namun, mereka sudah tidak

membeli buku di toko buku lagi. Mereka lebih memilih membaca buku *online* (*e-book*) sebagai salah satu solusi yang mempermudah generasi ini, untuk tidak perlu repot membawa buku. Sekarang ini, sudah banyak penerbit yang menyediakan format *e-book* untuk dijual agar pembaca dapat membaca dalam ponsel pintarnya.

Kelima, milenial lebih tahu teknologi dibanding orang tua mereka. Kini semua serba digital dan *online*, tak heran generasi milenial juga menghabiskan hidupnya hampir senantiasa *online*. Generasi ini melihat dunia tidak secara langsung, tetapi dengan cara yang berbeda, yaitu dengan berselancar di dunia maya sehingga mereka jadi tahu segalanya. Mulai dari berkomunikasi, berbelanja, mendapatkan informasi dan kegiatan lainnya, generasi milenial adalah generasi yang sangat modern, lebih daripada orang tua mereka sehingga tak jarang merekalah yang mengajarkan teknologi pada kalangan orang tua.

Keenam, milenial cenderung tidak loyal tetapi bekerja efektif. Diperkirakan pada tahun 2025 mendatang, milenial akan menduduki porsi tenaga kerja di seluruh dunia sebanyak 75 %. Kini, tak sedikit posisi pemimpin dan manajer yang telah diduduki oleh milenial. Seperti diungkap oleh riset *Sociolab*, kebanyakan dari milenial cenderung meminta gaji tinggi, meminta jam kerja fleksibel, dan meminta promosi dalam waktu setahun. Mereka juga tidak loyal terhadap suatu pekerjaan atau perusahaan, tetapi lebih loyal terhadap merek. Milenial biasanya hanya bertahan di sebuah pekerjaan kurang dari tiga tahun. Namun demikian, sebab kaum milenial hidup di era informasi yang menjadikan mereka tumbuh cerdas, tak sedikit perusahaan yang mengalami kenaikan pendapatan karena memperkerjakan kaum milenial.

Ketujuh, milenial mulai banyak melakukan transaksi secara *cashless*. Semuanya semakin mudah dengan kecanggihan teknologi yang semakin maju ini maka pada generasi millennial pun mulai banyak ditemui perilaku transaksi pembelian yang sudah tidak menggunakan uang tunai lagi alias *cashless*. Generasi ini lebih suka tidak repot membawa uang, karena sekarang hampir semua pembelian bisa dibayar menggunakan kartu sehingga lebih praktis, hanya perlu gesek atau *tapping*. Mulai dari transportasi umum, hingga berbelanja baju dengan kartu kredit dan kegiatan jual beli lainnya.

## **KONSEP RAHMATAN LIL ALAMIN DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Perbincangan tentang Islam *rahmatan lil alamin* merupakan tema yang sudah sangat familiar, tetapi ketika dikaji memiliki sejumlah cakupan yang luas. Konsep Islam *rahmatan lil alamin* merupakan tafsir dari ayat 107 surat al-Anbiya (21) yang artinya; “Tidaklah aku diutus melainkan untuk membawa rahmat bagi seluruh alam”.

Tafsir al-Mishbah menafsirkan ayat 107 surat al Anbiya bahwa Rasul adalah rahmat, bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran, tetapi juga sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw. Ayat ini tidak menyatakan bahwa Allah swt tidak mengurus Nabi Muhammad saw untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat atau agar beliau menjadi rahmat bagi seluruh alam (Shihab, 2009: 159). Kepribadian Nabi Muhammad saw yang mulia itu tentu saja menjadi rahmat bagi orang yang meneladaninya, memahami, menghayatinya dalam kehidupannya sehari-hari, yaitu bagi orang yang berakhlak dengan akhlak rasulullah. Berkaitan dengan ini terdapat beragam perilaku yang ditampilkan pengikutnya guna meneladani nabi Muhammad saw.

Selanjutnya, arti *rahmatan lil alamin* dijelaskan adalah memahami al-Qur’an dan Hadis untuk kebaikan semua manusia, alam dan lingkungan. Islam yang dibawa oleh Nabi adalah Islam untuk semua. Islam mengajarkan kasih sayang pada semua makhluk: manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, air, tanah, api, udara dan sebagainya (Jabali dkk., 2011: 42). Islam memandang bahwa yang memiliki jiwa bukan hanya manusia, tetapi juga tumbuh-tumbuhan dan binatang sehingga mereka itu harus dikasihani.

Islam sebagai *rahmatan lil alamin* ini secara normatif dapat dipahami dari ajaran Islam yang berkaitan dengan akidah, ibadah dan akhlak. Akidah atau keimanan yang dimiliki manusia harus melahirkan tata *rabbaniy* (sebuah kehidupan yang sesuai dengan aturan Tuhan), tujuan hidup yang mulia, taqwa, tawakkal, ikhlas, ibadah. Aspek akidah ini harus menumbuhkan sikap emansipasi, mengangkat harkat dan martabat manusia, kesadaran masyarakat yang adil, terbuka, demokratis, harmoni dalam pluralisme (Madjid, 1992: 38). Lebih lanjut, bukti Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam adalah dengan diutusnya seorang Rasul dan diturunkannya al-Qur’an yang dapat membantu manusia dalam menjawab berbagai masalah yang tidak dapat dijawab oleh akal pikiran (Gulen, 2011: 89).

Islam *rahmatan lil alamin* selanjutnya dapat dilihat dalam praktik ajaran Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dan para pengikutnya generasi pertama. Nabi Muhammad saw senantiasa berfihak kepada kaum *mushtad'afin*, kepedulian sosial, fakir, miskin dan orang-orang yang terkena musibah. Guna menjamin terpeliharanya hak-hak asasi manusia, lebih lanjut dapat dibaca dalam Piagam Madinah yang dibuat oleh Nabi Muhammad saw semasa di Madinah dan disepakati oleh seluruh perwakilan komunitas penduduk Madinah. Isi Piagam Madinah yang sebanyak 47 pasal itu mengandung visi etis, solidaritas, persatuan, kebebasan, pengakuan supremasi hukum, keadilan, serta kontrol sosial untuk mengajak kepada kebaikan dalam mencegah kemungkaran (Pulungan, 2002: 183-184).

Untuk itu, pelaksanaan Islam *rahmatan lil alamin* membutuhkan sebuah sikap yang bijaksana dalam mengelolanya, yaitu: sikap yang profesional, tidak mudah terpancing, tidak emosional, tetapi tetap sabar sambil memberikan pemahaman yang lengkap tentang Islam. Pelaksanaan Islam *rahmatan lil alamin* membutuhkan rasionalitas, penguasaan diri, sabar, terus mencari jalan keluar, persuasi, pemaaf, kasing sayang, *husn al-dzann* (berbaik sangka), *tasamuh* (toleran), *tawasuth* (moderat), adil, demokratis, serta *take and give*.

Islam *rahmatan lil alamin* merupakan salah satu ciri keagungan agama Islam. Penjabaran secara kongkret bahwa Islam pembawa rahmat bagi seluruh. Pertama, orang lain ikut menikmatinya. Penyebaran Islam yang orang lain atau golongan lain ikut menikmatinya kebenaran dan kebaikan walaupun mereka bukan Muslim atau golongan lain tersebut tidak memeluk Islam. Mereka merasakan Islam itu benar dan baik dari aspek ajaran dan juga dari sikap atau perilaku pengikutnya yang santun, simpatik, hormat, saling tolong-menolong, toleran, saling bela, saling melindungi dan sebagainya. Golongan lain merasakan ketenangan berada di lingkungan Muslim. Mereka juga ikut menikmati kondisi, situasi, sistem sosial, lingkungan masyarakat yang dibangun dan diciptakan kaum Muslimin. Lebih lanjut, golongan lain juga ikut menikmati dampak atau hasil yang dicapai umat Islam yang mendorong kemajuan, menegakkan kebenaran, memerangi kejahatan, membenci keburukan dan menumpas kebatilan.

Kedua, orang lain merasakan faedahnya. Selain menikmati kebenaran ajaran dan kebaikan umatnya, golongan lain juga merasakan faedahnya dari kebenaran, kebaikan dan kemajuan Islam. Kemajuan yang diraih umat Islam dalam lapangan atau aspek apa

saja terasa faedahnya oleh golongan non-Islam. Misalnya, dunia ilmu pengetahuan kini memakai angka 0,1 sampai 9. Angka yang digunakan oleh dunia internasional ini disebut angka Arab, yang notabene adalah Islam, dan manusia seluruh dunia kini menggunakannya. Umat manusia merasakan faidahnya. Inilah bukti dari Islam sebagai *rahmatan lil alamin*. Dunia ilmu pengetahuan mengenal ilmu *kimiyya* (kimia), aljabar, ilmu falak (ilmu perbintangan atau astronomi), ilmu kedokteran yang dirintis Ibnu Sina, ilmu kelautan atau navigasi dan sebagainya. Ilmu-ilmu ini, pada awal perkembangannya, dikembangkan oleh ilmuwan-ilmuwan Muslim. Inilah bukti dari Islam sebagai *rahmatan lil alamin* yang orang lain merasakan faedahnya.

Ketiga, orang lain terangkat martabatnya. Bukti lain yang harus terwujud dari konsep Islam sebagai *rahmatan lil alamin* adalah orang lain terangkat martabatnya. Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi dan memperjuangkan kebenaran, menyuguhkan kebaikan dan mendorong kemajuan harus turut mengangkat martabat orang-orang yang berada di lingkungannya, yaitu lingkungan pengaruh dan kekuasaannya. Misalnya, kisah Bilal bin Rabbah, budak hitam yang diperjualbelikan oleh kafir Quraisy kemudian menjadi orang penting Rasulullah saw setelah dia masuk Islam. Kisah Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah yang kalah di pengadilan oleh seorang Yahudi biasa yang mencuri baju besi dan kisah seorang Yahudi yang melapor pada Khalifah Umar dan khalifah memecat Gubernur Syam karena menggusur rumah si Yahudi tersebut. Kisah ini mengangkat derajat kemanusiaan nonmuslim karena hukum yang adil melindunginya dari ketidakadilan.

Ciri keempat Islam sebagai *rahmatan lil alamin* adalah siapapun sangat membutuhkannya. Islam tidak eksklusif hanya diperuntukkan untuk umat Islam sendiri, tetapi untuk seluruh manusia di muka bumi. Muhammad pun diutus sebagai nabi dan rasul terakhir (*khatamun nabiyyin*) untuk umat manusia sampai akhir zaman. Ajaran Islam yang luhur dan agung harus dirasakan dan dibutuhkan oleh siapapun di muka bumi ini, oleh orang Islam sendiri dan oleh golongan lain bahkan oleh orang yang tidak beragama sekalipun. Islam belum menjadi rahmat bagi lingkungan bila golongan lain tidak membutuhkannya.

Terakhir, bukti rahmat bagi sekalian alam adalah semua orang harus merasa terbantu oleh Islam. Keagungan Islam harus diwujudkan dalam kehidupan nyata, dalam akhlak dan prestasi sehari-hari, membawa kebaikan dan kemajuan sehingga golongan

lain, siapapun, merasa terbantu oleh kemajuan Islam tersebut. Bukti ini misalnya pernah dibuktikan oleh Islam pada masa *The Golden Age*. Perkembangan ilmu pengetahuan seperti matematika, fisika, kimia, kedokteran, astronomi dan lain-lain yang kini lebih maju di Barat berasal dari kemajuan yang dicapai oleh dunia Islam yaitu oleh para ilmuwan seperti oleh Khawarizmi, al-Kindi, Kimiyya, Ibnu Sina dan lain-lain. Kini, semua orang di muka bumi ini, merasakan akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan itu, seperti kemudahan, kepraktisan, kecepatan dan seterusnya.

Selanjutnya, Nata (2016) mengatakan jika konsep Islam *rahmatan lil alamin* dihubungkan dengan berbagai tantangan dan peluang, serta kelemahan dan kekuatan yang dimiliki bangsa Indonesia, termasuk di dalamnya pada kondisi objektif pendidikan Islam yang masih membutuhkan revitalisasi. Dengan demikian, model pendidikan Islam yang diperlukan adalah model pendidikan yang berbasis *rahmatan lil alamin* yang ditandai oleh ciri-ciri program sebagai berikut.

Pertama, mengembangkan pendidikan Islam damai yaitu pendidikan yang diarahkan kepada pengembangan pribadi manusia untuk memperkuat rasa hormat kepada hak asasi manusia dan kebebasan mendasar serta perlunya kemajuan pemahaman, toleransi, dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama, dan akan memajukan aktivitas Perserikatan Bangsa-bangsa untuk memelihara perdamaian. (Saleh, 2012: 38). Hal ini menunjukkan bahwa visi pendidikan damai harus tercermin dalam seluruh komponen pendidikan: tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, tenaga pendidik, pelayanan administrasi, lingkungan dan sebagainya. Tujuan pendidikan harus memanusiakan manusia, kurikulum dirancang bersama guru dan peserta didik, proses belajar mengajar berlangsung secara manusiawi dan menyenangkan; tenaga pendidik yang profesional, hangat, menarik, inspiratif, humoris dan menyenangkan; pelayanan yang adil, manusiawi dan menyenangkan, serta lingkungan yang bersih, tertib, aman, nyaman, dan inspiratif.

Kedua, mengembangkan pendidikan kewirausahaan serta membangun kemitraan antara dunia pendidikan dengan dunia usaha dan industri. Sebagaimana pada pada pendidikan Islam damai, maka pada pengembangan pendidikan kewirausahaan inipun harus tercermin pada semua komponen pendidikan. Tujuan pendidikan harus mencakup mempersiapkan lulusan agar bisa hidup di masyarakat; dalam kurikulum harus

dimuat mata pelajaran teori dan praktek membuka usaha produk barang dan jasa; pada tenaga pendidiknyanya juga harus melibatkan kalangan pengusaha yang sukses.

Ketiga, mengembangkan ilmu-ilmu sosial yang profetik. Hal ini perlu dilakukan karena ilmu sosial yang ada sekarang mengalami kemandekan, tidak hanya menjelaskan fenomena sosial, tetapi seharusnya berupaya mentransformasikannya. Ilmu sosial profetik adalah ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberikan petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan. Tidak hanya mengubah demi perubahan, tetapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu. Yaitu cita-cita humanisasi/ emansipasi, liberasi, dan transendensi yang diderivasi dari misi historis Islam sebagaimana yang diisyaratkan dalam al-Qur'an surat Ali Imran (3) ayat 110 (Kuntowijoyo, 1991: 87).

Keempat, memasukkan materi atau mata kuliah tentang toleransi beragama dan pluralisme sebagaimana yang terdapat dalam ilmu perbandingan agama. Dengan catatan, tujuan ilmu perbandingan agama ini bukan untuk memojokkan suatu agama, melainkan dengan menunjukkan kelebihan dan kekurangan dari agama masing-masing terutama dari segi pengamalannya, kemudian saling berbagi pengalaman dalam kesuksesan menjalankan ajaran agamanya untuk dibagikan kepada orang lain.

Melalui ilmu perbandingan agama ini, ditegaskan bahwa perbedaan agama harus dilihat sebagai sebuah keniscayaan atau *sunnatullah*, yakni atas kehendak Allah swt. Tuhan mempersilakan masing-masing umat menjalankan agamanya dengan baik, dan jangan bertengkar. Namun, dalam waktu yang bersamaan, perbedaan agama itu tidak boleh menghalangi orang untuk saling menolong, menyayangi, berbagi, bersahabat, dan lainnya atas dasar kasih sayang dan kemanusiaan. Dengan kata lain, kasih sayang dan kemanusiaan harus berada di atas semua penganut agama.

Hal yang demikian perlu ditegaskan bahwa tujuan utama agama adalah untuk memanusiakan, memuliakan, mengasihi, dan mensejahterakan manusia. Untuk berbagai faktor yang bisa memicu terjadi konflik antara penganut agama, seperti perbedaan doktrin, kegiatan dakwah, pendirian rumah ibadah, dan sikap-sikap abad pertengahan, yaitu tertutup, sektarian, dendam, benci, dan rasa permusuhan harus dibuang dan diganti dengan sikap yang senantiasa mencari titik temu dengan mengedepankan sikap yang inklusif, toleran, moderat, pemaaf, saling menghormati, baik sangka, dan tolong menolong.

Kelima, mengajarkan Islam yang moderat sebagaimana yang telah menjadi *main streaming* Islam yang dianut mayoritas muslim di Indonesia sebagaimana yang dirumuskan kalangan Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan organisasi keislaman lainnya. Di kalangan NU, terdapat Islam yang akrab dengan budaya lokal (Islam Nusantara), tanpa mengganggu hal-hal yang fundamental dalam Islam, yakni akidah, ibadah dan akhlak. Paham Islam ini antara lain dijumpai dalam Paham *Ahli Sunnah wa al- Jama'ah* yang bertumpu pada teologi Asy'ariyah, Fikih Syafi'i, dan tasawuf al-Ghazali serta Abu Junaid al-Baghdadi. Di dalam paham Islam aswaja ini, perbedaan pendapat sangat dihormati, tidak ada klaim kebenaran mutlak, yang memiliki kebenaran mutlak hanya Tuhan, dan tidak saling mengkafirkan (Sukma & Joewono, 2007: 11).

Keenam, mengembangkan pendidikan yang seimbang antara kekuatan penalaran dan pengembangan wawasan intelektual, yang meliputi penguasaan sains dan teknologi (*head*), pengembangan spiritualitas dan akhlak mulia (*heart*), dan keterampilan bekerja vokasional (*hand*), yang antara satu dan lainnya saling menopang. Akal pikiran berperan memberikan landasan rasional, pendidikan keterampilan berperan untuk membantu memasuki dunia kerja, sedangkan pendidikan spiritual dan akhlak berfungsi sebagai jiwa atas asas.

Ketujuh, mencetak ulama yang intelek dan intelek yang ulama. Ulama yang intelek adalah seseorang yang selain memiliki ilmu keagamaan yang luas dan mendalam disertai sikap dan kepribadian yang mulia: taat beribadah, *tawadlu*, peduli pada masalah sosial kemasyarakatan, juga memiliki wawasan pengetahuan umum, seperti sosiologi, antropologi, sejarah, ekonomi dan sebagainya sebagai alat untuk menjabarkan, mengkontekstualisasikan dan mengaktualisasikan ajaran Islam dengan kehidupan masyarakat, sehingga ia mampu menjawab berbagai masalah yang terjadi di masyarakat.

Ide mencetak ulama yang intelek inilah yang sesungguhnya menjadi dasar pemikiran dan gagasan berdirinya Perguruan Tinggi Islam (PTI) yang dimajukan oleh para tokoh pendirinya, seperti Mohammad Natsir, Satiman Wirjosandjoyo dan Mohammad Hatta. Mohammad Natsir, misalnya, mengatakan bahwa pondok pesantren dan madrasah memang dapat menghasilkan orang-orang yang beriman dan berperilaku baik, tetapi acuh terhadap perkembangan dunia (Nata, 2014: 197-216). Sementara itu,

Hatta menjelaskan bahwa pendidikan masjid memiliki kelebihan dalam mengajarkan nilai-nilai agama, namun lemah dalam pengembangan ilmu umum. Sebaliknya sekolah umum mengkonsentrasikan dirinya dalam pengembangan kemampuan rasio dan ilmu-ilmu umum (sains), namun mengacuhkan pendidikan agama, padahal agama memainkan peranan penting dalam “memanusiakan” manusia (Jabali & Jamhari, 2003: 3-5).

Cita-cita mencetak ulama yang intelek ini sempat mengalami penyimpangan (*deviasi*), yaitu ketika pada tahun 70-an terdapat sekitar 113 IAIN, namun hanya mencetak ulama, sebagaimana yang dilakukan dunia pesantren salafiyah pada umumnya. Penyimpangan ini segera diselesaikan oleh Mukti Ali, pada saat ia menjabat Menteri Agama RI pada tahun 75-an. Ia membubarkan ratusan IAIN dan menyisakan sekitar 13 IAIN dengan visi mencetak ulama yang intelek. Berkenaan dengan penguatan dalam bidang pengetahuan umum, Mukti Ali mengirim sejumlah dosen agama Islam untuk belajar Islam bukan hanya di Perguruan Tinggi di Timur Tengah, tetapi juga di Eropa dan Barat, seperti Belanda, Inggris, Jerman, Amerika Serikat, Australia, Kanada dan lain- lain. Ulama yang intelek inilah yang dapat mengawal pendidikan Islam agar tidak kehilangan ruh tauhid, ibadah dan akhlak mulianya.

Sedangkan yang dimaksud dengan intelek yang ulama adalah seseorang yang memiliki bidang ilmu umum atau memilih kuliah pada program studi umum, seperti ekonomi, sains, teknologi, fisika, matematika, kedokteran, farmasi, keperawatan, pertambangan, kelautan, dan sebagainya namun dilandai oleh nilai- nilai keagamaan, khususnya akidah, ibadah dan akhlak mulia, sehingga ia menjadi seorang ilmuwan yang Islami, yaitu ilmuwan yang ahli dalam bidang ilmunya, tetapi ia seorang yang kokoh akidahnya, taat menjalankan ibadah wajib dan sunnah, dan mulia akhlaknya. Ulama yang intelek dan intelek yang ulama inilah yang pada gilirannya dapat mendukung terwujudnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum, serta dapat mengawal dan mengarahkan masyarakat.

Kedelapan, dengan cara menghilangkan berbagai kendala pendidikan Islam yang hinggasaat ini belum sepenuhnya dapat diatasi. Fazlur Rahman, misalnya menyebutkan sejumlah problema pendidikan Islam yang dihadapi dunia Islam, yaitu problema ideologis, dualisme dalam sistem pendidikan, bahasa dan problem metode pembelajaran (Sutrisno & Rahman, 2006 : 172). Orang- orang Islam mempunyai problem ideologis,

yakni tidak dapat mengaitkan secara efektif pentingnya pengetahuan dengan orientasi ideologinya. Akibatnya mereka tidak terdorong untuk belajar, membaca, dan meneliti. Mereka merasa berdosa kalau tidak shalat, tetapi tidak merasa berdosa kalau tidak membaca. Sedangkan problema sistem pendidikan yang dualistik terlihat antara lain pada satu sisi terdapat sistem pendidikan “ulama” yang dilaksanakan di pesantren/madrasah yang tidak dapat hidup di dunia modern dan tidak bisa mengikuti perkembangan zaman; pada sisi lain terdapat sistem pendidikan “umum” yang dilaksanakan di sekolah yang tidak memiliki jiwa agama: akidah, ibadah dan akhlak mulia.

Sedangkan problema bahasa terlihat pada sikap ummat Islam yang hanya meniru dan pengulang apa yang dikatakan orang (Barat) tanpa mampu melahirkan gagasan dan pemikiran yang orisinal. Sedangkan problema yang berkaitan dengan metode pembelajaran nampak dalam pembelajaran yang hanya mengandalkan hafalan dan mengulang-ulang, tanpa disertai kemampuan melakukan pemahaman dan pendalaman secara kritis dan dialektik serta menarik kesimpulan yang komprehensif, dan memajukan gagasan yang baru dan orisinal. Metode hafalan dan pengulangan ini menyebabkan umat Islam bersifat defensif (mempertahankan pendapat lama) dan repetitif (mengulang-ulang), serta tidak mau menggunakan anugerah Tuhan berupa akal pikiran yang sangat dianjurkan oleh Islam untuk dipergunakan secara maksimal (Nasution, 1986: 13).

Kesembilan, dengan cara meningkatkan mutu pendidikan secara komprehensif; merubahparadigma pembelajaran yang memadukan antara pendekatan yang berpusat pada dosen (*teacher-centred approach*) dengan pendekatan yang berpusat pada mahasiswa (*student-centred approach*) dengan memadukan metode ceramah, eksplorasi, keteladanan dan bimbingan dengan metode pemecahan masalah (*problem solving*), penemuan ilmiah (*discovery learning*), *contextual teaching learning* (CTL), dan *interactive learning* (Nata, 2014: 243-279) yang diarahkan pada kesadaran intelektual dan spiritual serta berbasis pada memuaskan pelanggan: berbasis teknologi canggih (*high technology*), kerja sama (*networking*) dengan berbagai perguruan tinggi terkemuka dan lembaga lainnya yang relevan, serta memberikan penguatan pada pembinaan karakter yang efektif. Hal ini perlu dilakukan dalam rangka merubah tantangan globalisasi menjadi peluang.

Tantangan tersebut antara lain integrasi ekonomi yang melahirkan pasar bebas yang bertumpu pada persaingan adu mutu; fragmentasi politik yang melahirkan tuntutan masyarakat untuk mendapatkan perlakuan yang lebih adil, demokratis, bijaksana, dan manusia; kesaling tergantungan (*interdependensi*) yang mengharuskan membangun kerja sama; penggunaan *high technology* dan penjajahan baru dalam bidang kebudayaan (*new colonization in culture*) (Buchori, 2005 : 27-32).

Adanya tantangan tersebut harus dirubah dengan menyesuaikan paradigma yang terdapat pada berbagai komponen pendidikan secara seimbang. Dalam aspek visi, perlu memadukan keunggulan penguasaan sains, teknologi, bahasa asing dan juga moralitas; dalam bidang kurikulum harus memiliki keseimbangan antara penguasaan bidang keislaman, akademik-keilmuan, kearifan lokal, dan kebutuhan lapangan kerja, dalam bidang pembelajaran harus bermutu dan memuaskan pelanggan; dalam bidang pelayanan jasa dan informasi; harus berbasis teknologi canggih sehingga jangkauannya meluas; dalam lingkungan pendidikan harus bersih, tertib, indah, aman, nyaman, inspiratif, kondusif dan imajinatif. Untuk itu, diperlukan sebuah team penelitian dan pengembangan (*research and development*) atau lembaga penjaminan mutu yang terus meneliti dan mengembangkan pendidikan agar bermutu sesuai tuntutan globalisasi.

Kesepuluh, meningkatkan kemampuan dalam menguasai bahasa asing, khususnya Arab dan Inggris. Bahasa Arab diperlukan untuk menggali khazanah warisan berbagai bidang ilmu agama Islam abad klasik, pertengahan dan modern, sedangkan bahasa Inggris diperlukan untuk menggali berbagai konsep dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan modern. Kemampuan bahasa asing ini juga diperlukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, serta dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan berbagai bangsa di kawasan Asia dan dunia global, sehingga akan dapat saling tukar menukar informasi, saling memberikan akses dan kemudahan dalam kerangka Islam *rahmatan lil alamin*. Kemampuan bahasa asing dalam bidang pemahaman dapat dilakukan dengan cara sering membaca dengan bantuan kamus. Kemampuan bahasa asing dalam bidang pendengaran dapat dilakukan dengan sering berkomunikasi dan mendengarkan orang lain berbicara bahasa asing. Kemampuan bahasa asing dalam bidang menulis dapat dilakukan dengan cara sering menulis makalah bahasa asing; dan kemampuan bahasa asing dalam bidang percakapan dapat

dilakukan dengan cara sering menghadiri dan berbicara dalam forum diskusi, seminar, kuliah umum dan sebagainya dengan menggunakan bahasa asing.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikemukakan bahwa model pendidikan Islam yang berbasis *rahmatan lil alamin* merupakan salah satu model pendidikan yang paling tepat dalam menghadapi era milenial. Karena dengan model pendidikan yang demikian, selain pendidikan Islam dapat menjawab berbagai tantangan yang ditimbulkan informasi yang bebas dan merubahnya menjadi peluang, juga tidak akan kehilangan identitasnya sebagai pendidikan yang berdasarkan akidah, ibadah dan akhlakul karimah. Dalam model pendidikan yang demikian, tentunya guru perlu mempersiapkan diri dengan memperbaiki sikap dan kompetensinya sehingga menjadi figur yang menginspirasi peserta didiknya.

#### **NILAI-NILAI RAHMATAN LIL ALAMIN DALAM PENGEMBANGAN PROFESI GURU DI ERA MILENIAL**

Pendidikan Islam harus melakukan perubahan-perubahan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan yang dihadapinya. Tantangan yang paling nyata adalah globalisasi sebagai akibat kemajuan IPTEK, terutama kemajuan di bidang telekomunikasi. Bagaimana rasa keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang mulia tidak dipertentangkan dengan kemodernan. Sejarah telah membuktikan bahwa umat Islam, khususnya di Indonesia mampu menyesuaikan dengan tuntunan-tuntunan itu. Oleh karena itu guru harus mengusahakan agar anak-anak muslim mendapatkan pendidikan yang berguna bagi kehidupan mereka di dunia dan akhirat (Furchan, 2004 : 9-10).

Dalam Islam, guru merupakan profesi yang mulia karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Guru bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus pendidik. Seorang guru bukan hanya memiliki kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi yang lebih penting harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja tetapi yang lebih penting membentuk watak dan pribadi peserta didik dengan akhlak dan ajaran Islam.

Dalam konsep Islam, guru adalah sumber ilmu dan moral. Ia merupakan tokoh identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan keluhuran akhlak sehingga peserta didiknya selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya. Kesatuan antara kepemimpinan moral dan keilmuan dalam diri seorang guru akan menghindarkan siswa dari bahaya

keterpecahan pribadi (*split personality*). Keyakinan pada ajaran Islam, bahwa ilmu yang dimilikinya tidak ada apa-apanya dibanding ilmu Allah swt, akan menghindarkan diri guru dari sikap merasa paling pintar sendiri, otoriter terhadap peserta didiknya, yang pada akhirnya akan tercipta hubungan-hubungan manusiawi antar orang-orang yang terlibat interaksi dalam pendidikan (Azra, 1998: 167-168).

Berdasarkan uraian tentang karakteristik generasi era milenial dan konsep *rahmatan lil alamin* di atas, nilai-nilai yang perlu dikembangkan oleh guru dalam menghadapi era milenial, di antaranya yaitu: pertama, humanis, menjunjung tinggi hak asasi manusia dan menghargai manusia sebagai manusia. Guru dalam pembelajaran memperlakukan peserta didik sebagai manusia (diterima apa adanya lengkap dengan kelebihan dan kekurangannya) dan mengarahkan peserta didiknya untuk menghormati kebebasan mendasar manusia. Guru mampu menjadi tenaga yang profesional, hangat, menarik, inspiratif, menyenangkan; pelayanan yang adil, manusiawi dan menyenangkan, dan inspiratif, sehingga peserta didik merasa nyaman dalam pembelajaran.

Kedua, membangun kerja sama (*networking*). Hal ini melukiskan bahwa guru mampu membangun kemitraan dengan berbagai kalangan yang dapat mendukung proses pendidikan. Guru tidak hanya menyampaikan teori belaka yang bisa mereka cari di dunia maya, tetapi pembelajaran secara nyata, langsung di lapangan sehingga tidak membosankan dan menarik bagi peserta didik. Ketiga, sosial-profetik, guru mampu menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, dan memberikan petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan. Guru mampu membantu peserta didik menghadapi masalah-masalah yang muncul ke arah yang sesuai dengan aturan atau ajaran Islam.

Keempat, nilai toleransi dan pluralisme, guru menghindari sikap tertutup, sektarian, dendam, benci, dan rasa permusuhan dan diganti dengan sikap yang senantiasa mencari titik temu dengan mengedepankan sikap yang inklusif, toleran, moderat, pema'af, saling menghormati, baik sangka, dan tolong menolong. Guru mampu menjelaskan peserta didik agar bisa memberi kesempatan kepada yang lain untuk melakukan sebagaimana yang diyakininya, dengan penuh rasa damai dan memiliki relasi tanpa memandang suku, bangsa, agama, ras ataupun titik lainnya yang membedakan antara satu orang dengan orang lain

Kelima, keseimbangan, guru mengembangkan pendidikan yang seimbang antara kekuatan penalarandan pengembangan wawasan intelektual: penguasaan sains dan teknologi (head), pengembangan spiritualitas dan akhlak mulia (heart), dan keterampilan bekerja vokasional (hand), yang antara satu dan lainnya saling menopang.

Keenam, keteladanan, guru memiliki ilmu keagamaan yang luas dan mendalam disertai sikap dan kepribadian yang mulia: taat beribadah, tawadlu, peduli pada masalah sosial kemasyarakatan, juga memiliki wawasan pengetahuan umum. Peserta didik dengan kondisi psikologis yang masih labil tentu memerlukan figur yang bisa diteladani, dan guru sudah selayaknya mampu menjadi tokoh yang bisa diikuti baik ucapan maupun prilakunya.

Ketujuh, dialogis, guru memiliki kemampuan melakukan pemahaman dan pendalaman secara kritis dan dialektik, yaitu semua persolan yang muncul didiskusikan secara baik dan akomodatif terhadap beragam pemikiran serta menarik kesimpulan yang komprehensif. Kedelapan, peningkatkan kualitas sumberdaya yang dimiliki. Guru harus menguasai teknologi canggih dan komunikasi sehingga ketika menghadapi peserta didik menjadi “nyambung”, sehingga mereka termotivasi dan terinspirasi untuk selalu meningkatkan kualitas dirinya.

Dengan adanya internalisasi nilai-nilai di atas, guru akan mampu menyelamatkan peserta didik yang merupakan generasi milenial agar mereka memiliki watak dan kepribadian yang “mantab” dan mulia, mampu membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia serta manusia dengan alam sebagai perwujudan *rahmatan lil alamin*.

## **SIMPULAN**

Peserta didik di era milenial memiliki sikap ketergantungan terhadap media sosial, sementara mereka belum memiliki filter yang kuat untuk dapat memilah dan memilih informasi yang di terimanya. Oleh karena itu guru di era milenial perlu mempersiapkan diri dengan memperbaiki sikap dan kompetensinya, sehingga menjadi figur yang menginspirasi peserta didiknya.

*Rahmatan lil alamin* merupakan ciri keagungan Islam, yang penjabaran secara kongkrit diantaranya; orang lain ikut menikmatinya, merasakan faedahnya, terangkat martabatnya, siapapun membutuhkannya dan semua orang terbantu olehnya. Adapun

nilai-nilai *rahmatan lil alamin* yang harus dimiliki guru agar mampu membimbing anak di era milenial, di antaranya, humanis, kerjasama (*networking*), sosial-profetik, toleransi dan pluralisme, keseimbangan, keteladanan, dialogis serta peningkatan kualitas sumber daya manusia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (1998). *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Buchori, M. (2005). *Pendidikan Antisipatoris*. Jogjakarta: Kanisius.
- Fatihah, U. (2007). *Konsep Dasar Penyebaran Islam Yang Rahmatan Lil Alamin*.
- Furchan, A. (2004). *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia, Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*. Yogyakarta: Gama Media.
- Gulen, F. (2011). *Islam Rahmatan lil Alamin: Menjawab Pertanyaan dan Kebutuhan Manusia*. Jakarta: Republika.
- Jabali, F., & Jamhari. (2003). *IAIN & Modernisasi di Indonesia*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Jabali, F. dkk. (2011). *Islam Rahmatan lil alamin Jakarta: Kementerian Agama; Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*. Direktorat Pendidikan Agama Islam.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Madjid, N. (1992). *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Nasution, H. (1986). *Akal dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: UI Press.
- Nata, A. (2014). *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2016, Maret). *Islam rahmatan lil alamin sebagai model pendidikan Islam memasuki ASEAC Community*. Makalah disampaikan pada acara Kuliah Tamu Jurusan PAI FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Pulungan, J. S. (2002). *Universalisme Islam*. Jakarta: Moyo Segoro Agung.
- Saleh, M. N. I. (2012). *Peace Education, Kajian Sejarah, Konsep dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Sukma, R., & Joewono, C. (2007). *Islamic Thought and Movement in Contemporary Indonesia*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.

Sutrisno & Rahman, F. (2006). *Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.